

STIGMA DAN PERILAKU MASYARAKAT PADA PASIEN POSITIF COVID-19

Livana PH*, Laurika Setiawati¹, Ike Sariti²

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A
Kendal, Jawa Tengah, Indonesia 51311

*livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit virus corona atau COVID-19 merupakan sebuah nama baru yang diberikan oleh World Health Organization bagi pasien dengan infeksi virus novel corona 2019 yang pertama kali dilaporkan dari kota Wuhan, Cina pada akhir 2019. Penyebaran terjadi secara cepat dan membuat ancaman pandemi baru. Sebagai penyakit baru yang cepat menular, belum ada obatnya, disertai dengan membanjirnya informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan COVID-19. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma dan perilaku masyarakat pada pasien COVID-19. Metode penelitian menggunakan literature review. Metode pencarian data bersumber dari *google scholar*, *PubMed*, *Ebsco* dan *Proquest* dari Januari-Juli 2020 menggunakan kata kunci yang dipilih yakni stigma covid-19 ditemukan 108 artikel dan yang memenuhi syarat berjumlah 8 artikel. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Di Indonesia stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan.

Kata kunci: COVID-19; masyarakat; perilaku; stigma

STIGMA AND COMMUNITY BEHAVIOR IN COVID-19 POSITIVE PATIENTS

ABSTRACT

Corona virus disease or COVID-19 is a new name given by the World Health Organization for patients with the 2019 corona virus infection which was first reported from the city of Wuhan, China at the end of 2019. The spread occurred rapidly and created a new pandemic threat. As a new disease that is rapidly contagious, there is no cure, coupled with the flood of information through social media, not all of which can be trusted, has created a stigma for people associated with COVID-19. The study aims to describe the stigma and community behavior in COVID-19 patients. The research method used a literature review. The data search method was sourced from Google Scholar, PubMed, Ebsco and Proquest from January-July 2020 using the selected keywords, namely the stigma of covid-19, found 108 articles and those that met the requirements were 8 articles. Data analysis was carried out descriptively. The results show that there is an increasing number of reports of public stigmatization of people from areas affected by the epidemic. In Indonesia, stigma appears in social behavior such as isolating patients who have recovered, rejecting and isolating people who move from one area to another, isolating certain ethnicities because they are considered carriers of the virus, isolating medical personnel who work in hospitals, rejecting bodies because they are still present. viruses that can be transmitted.

Key words: behavior; COVID-19; community; stigma

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020 ini, dunia dikagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, yang berawal dari laporan dari Cina kepada *World Health Organization* (WHO)

terdapatnya 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina. Dugaan awal hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai

hewan lain. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru (Handayani, *et. al*, 2020).

Penelitian selanjutnya menunjukkan hubungan yang dekat dengan virus corona penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang mewabah di Hongkong pada tahun 2003, (Ceraolo C, Giorgi FM, 2020). hingga WHO menamakannya sebagai novel corona virus (nCoV- 19). (Zhou P, Yang X, Wang X, *et al*. 2020). Tidak lama kemudian mulai muncul laporan dari provinsi lain di Cina bahkan di luar Cina, pada orang-orang dengan riwayat perjalanan dari Kota Wuhan dan Cina yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Makau, Hongkong, Singapura, Malaysia hingga total 25 negara termasuk Prancis, Jerman, Uni Emirat Arab, Vietnam dan Kamboja.

Ancaman pandemik semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia (*human to human transmission*) pada dokter dan petugas medis yang merawat pasien tanpa ada riwayat berpergian ke pasar yang sudah ditutup (Handayani, *et. al*, 2020). Laporan lain menunjukkan penularan pada pendamping wisatawan Cina yang berkunjung ke Jepang disertai bukti lain terdapat penularan pada kontak serumah pasien di luar Cina dari pasien terkonfirmasi dan pergi ke Kota Wuhan kepada pasangannya di Amerika Serikat. Penularan langsung antar manusia (*human to human transmission*) ini menimbulkan peningkatan jumlah kasus yang luar biasa hingga pada akhir Januari 2020 didapatkan peningkatan 2000 kasus terkonfirmasi dalam 24 jam. Pada akhir Januari 2020 WHO menetapkan status *Global Emergency* pada kasus virus Corona ini dan pada 11 Februari 2020 WHO menamakannya sebagai COVID-19. (Handayani, *et. al*, 2020)

Informasi tentang virus ini tentunya masih sangat terbatas karena banyak hal masih dalam penelitian dan data epidemiologi akan sangat berkembang juga, untuk itu tinjauan ini merupakan tinjauan berdasarkan informasi terbatas yang dirangkum dengan tujuan untuk memberi informasi dan sangat mungkin akan terdapat perubahan kebijakan dan hal terkait lainnya sesuai perkembangan hasil penelitian, data epidemiologi dan kemajuan diagnosis dan terapi. (Zhu N, Zhang D, *et. al*, 2020).

Sebagai penyakit baru yang cepat menular, belum ada obatnya, disertai dengan membanjirnya informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan COVID-19. Penulisan ilmiah ini penting dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma dan perilaku masyarakat pada pasien COVID-19 melalui literature review.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah literature review. Metode pencarian data bersumber dari *google scholar*, *PubMed*, *Ebsco* dan *Proquest* dari Januari-Juli 2020 menggunakan kata kunci yang dipilih yakni stigma covid-19 ditemukan 108 artikel dan yang memenuhi syarat berjumlah 8 artikel tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis yang dalam hal ini adalah adanya stigma negatif terhadap pasien positif Covid-19 dan bagaimana tindakan melawannya. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

HASIL

Hasil dari 8 artikel jurnal yang diperoleh menunjukkan bahwa COVID-19 termasuk

penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Akibatnya adanya peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik pada orang yang positif covid-19 terutama terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan. Stigma terjadi ketika seseorang secara negatif mengaitkan penyakit menular, seperti COVID-19, dengan populasi spesifik. Pada kasus COVID-19, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area/wilayah terinfeksi. Saat ini stigma hadir dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang terhubung dengan COVID-19. Stigma sangat melukai hati seseorang/kelompok bahkan lebih berdampak negatif bagi kesehatan mental dibandingkan virus Corona itu sendiri

Dalam kasus COVID-19, ada peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Di Indonesia stigma muncul dalam bentuk perilaku sosial sebagai berikut:

1. Mengucilkan survivor/pasien yang telah sembuh dari Covid-19, karena dianggap masih dapat menularkan penyakitnya
2. Menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain
3. Mengucilkan etnis tertentu karena dianggap sebagai pembawa virus
4. Mengucilkan tenaga medis/kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit, karena dianggap dapat menularkan virus corona.

5. Menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan kepada orang lain.

PEMBAHASAN

Berikut kajian mengenai stigma penderita penyakit, istilah covid-19, dan dampak sosial dari stigma.

1. Stigma Penderita Penyakit

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma (Arboleda-Florez, 2002) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevalusi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit (Wilsher, 2011). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020).

Stigma dapat: 1)Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2)Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3)Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat. Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan, Mulyani dan Susanti, 2018). Para penderita dari beberapa penyakit tertentu sering mendapatkan stigma yang memberikan rasa rendah diri. Penderita kusta, TBC, diabetes, dan lain-lain dianggap memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka walaupun mereka sudah dinyatakan sembuh sekalipun.

menurut Aikins (2006), terdapat konsensus bahwa penelitian stigma mengambil dua jalur oposisi dan terisolasi yaitu, 1)Pendekatan mikro-sosial, dicirikan oleh kerja psikologis (sosial), memeriksa stigma

di tingkat individu dan antar-individu; 2) Pendekatan makro-sosial, dilambangkan dengan karya sosiologis, berkaitan dengan analisis tingkat kelompok (sosial / budaya) dan struktural.

Pada awal tahun 2020, seiring dengan munculnya pandemi global COVID-19, seakan-akan menambah deretan penyakit yang bisa menimbulkan stigma negatif bagi penderita maupun keluarganya. COVID-19 termasuk penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Terlebih lagi saat ini COVID-19 belum ditemukan obatnya.

2. Istilah Terkait COVID-19

COVID-19 sebagai penyakit yang baru saja muncul, masih berkembang dengan pesat *trend*-nya. Bagi sebagian orang dengan imunitas yang baik, COVID-19 dapat dilawan dengan sistem imun dalam tubuhnya sendiri. Karena orang yang menderita COVID-19 atau terinfeksi virus corona ini baru bisa diketahui setelah melakukan *test* tertentu. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 (empat) sebutan orang terkait COVID-19 yaitu, orang dalam pemantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG), positif COVID-19.

Orang dalam pemantauan (ODP) merupakan orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam (suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam, batuk atau pilek, memiliki riwayat perjalanan ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang positif COVID-19.

Pasien dalam pengawasan (PDP) atau suspek merupakan orang yang memenuhi kriteria: memiliki demam dan atau riwayat demam dan satu dari gejala berikut

batuk/pilek/sesak napas tanpa disertai pneumonia, memiliki riwayat perjalanan/bepergian ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19 atau memiliki riwayat perjalanan, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, atau riwayat demam atau batuk/pilek tanpa disertai pneumonia, dan memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi positif COVID-19.

Orang tanpa gejala (OTG) adalah orang-orang yang tidak menunjukkan gejala tetapi mempunyai risiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kategori OTG juga memiliki riwayat kontak berat, baik kontak fisik atau berada dalam ruangan dengan radius satu meter dari pasien COVID-19. Dan kelompok yang paling ditakuti adalah “Positif Corona” atau bisa juga disebut dengan “kasus konfirmasi”. Pada status ini, seseorang yang terbukti positif terinfeksi “SARS-CoV-2” berdasarkan hasil laboratorium. Diagnosis COVID-19 harus dikonfirmasi dengan *reverse transcription polymerase chain reaction* (RT-PCR) atau sekuensing gen untuk spesimen pernapasan atau darah, sebagai indikator kunci untuk rawat inap. Selanjutnya bisa dilakukan CT scan dada yang memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk diagnosis COVID-19 dibandingkan dengan RT-PCR dari sampel *swab* di daerah epidemi Cina (Ai, Yang and Xia, 2020).

3. Dampak sosial dari Stigma

Dampak sosial dari stigma masyarakat yaitu :

- a. Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit yang diderita untuk menghindari diskriminasi
- b. Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala, mencegah mereka untuk mengembangkan perilaku sehat dan berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat, penularan

berkelanjutan dan kesulitan dalam mengendalikan penyebaran virus corona.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk melawan sikap stigmatisasi :

- a. Sebarkan informasi yang benar tentang Covid -9 berdasarkan fakta
- b. Memberikan dukungan kepada orang yang terstigma
- c. Sebarkan pemberitaan yang dapat berperan mengurangi stigma
- d. Memperkuat suara, gambar atau cerita dari orang yang telah sembuh dari Covid-19 atau kelompok orang/keluarga yang selama ini telah mendukung pasien untuk pulih
- e. Meminta cerita dari berbagai macam kelompok etnis untuk memberikan gambaran bahwa usaha mereka untuk sembuh semua sama
- f. Pelaporan media harus seimbang dan kontekstual, disebarakan berdasarkan bukti informasi dan membantu memerangi rumor yang mengarah pada stigmatisasi.

SIMPULAN

Ada peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, T., Yang, Z. and Xia, L. (2020) 'Correlation of Chest CT and RT-PCR Testing in Coronavirus Disease', *Radiology*, 2019, pp. 1–8. doi:10.14358/PERS.80.2.000.
- ArboledArboleda-Florez, J. (2002) 'What causes stigma?', *World Psychiatry*, 1(1), pp.25–26. Available at:

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489829/>-Florez, 2002

- Ceraolo C, Giorgi FM. (2020). Genomic variance of the 2019-nCoV coronavirus. *J Med Virol*. 2020;92:522–8.
- De-Graft Aikins, A. (2006) 'Reframing applied disease stigma research: A multilevel analysis of diabetes stigma in Ghana', *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 16(6), pp. 426–441. doi: 10.1002/casp.892.
- Ike Herdiana (2020). *Stigma saat pandemi Covid-19 dan tindakan melawannya*. Surabaya : Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Infeksi Emerging Kemkes RI (2020) *COVID-19*. Available at: <https://covid19.kemkes.go.id/> (Accessed: 28 Juli 2020).
- Leon A. Abdillah (2020). Stigma Terhadap Orang Positif. Covid-19. (Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia). Universitas Bina Darma
- Li, G. *et al.* (2020) 'Coronavirus infections and immune responses', *Journal of Medical Virology*, 92(4), pp. 424–432. doi: 10.1002/jmv.25685.
- Lin, C.-Y. (2020) 'Social Reaction toward the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)', *Social Health and Behavior*, 3(1), pp. 1–2. doi: 10.4103/SHB.SHB.
- Lin, L. *et al.* (2020) 'Hypothesis for potential pathogenesis of SARS-CoV-2 infection--a review of immune changes in patients with viral pneumonia.', *Emerging*

- microbes & infections*. Taylor & Francis. doi: 10.1080/22221751.2020.1746199.
- Rahadi, D. R. and Abdillah, L. A. (2013) 'The utilization of social networking as promotion media (Case study: Handicraft business in Palembang), in *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO2013)*. Bali: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Septiawan, L. F., Mulyani, S. and Susanti, D. A. (2018) 'Stigma patient leader in sumberarum village district dander district bojonegoro year 2017'8(2), pp. 27–32. Available at: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/download/173/134>.
- Susilo, A. *et al.* (2020) 'Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), pp. 45–67.
- Trihandayani, A. and Abdillah, L. A. (2019) 'Analisis Penerimaan Pengguna Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19 23 dalam Memanfaatkan Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Menengah Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM)', in *Bina Darma Conference Computer Science (BDCCS2019)*. Palembang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma, pp. 2214–2221. Available at: <http://conference.binadarma.ac.id/index.php/BDCCS/article/download/473/412>.
- WHO (2020) *Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing*. Available at: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>.
- Wilsher, E. J. (2011) *The impact of Neglected Tropical Diseases, and their associated stigma, on people's basic capabilities*. Durham University. Available at: http://etheses.dur.ac.uk/3301/1/THE_SIS_FINALpdf.pdf.
- Zhou P, Yang X, Wang X, et al. (2020). A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin. *Nature* 579. 2020;270–3.
- Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, Song J, et al. (2019). A novel coronavirus from patients with pneumonia in China. *N Engl J Med*. 2020; 382:727-33